

Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023

Ropiah Napilah ^{1*}, Heriyanto ²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Digital, Bandung, Indonesia.

Email: ropiah10221065@digitechuniversity.ac.id ^{1*}, heriyanto@digitechuniversity.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 26 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 10 September 2025; Diterbitkan 1 Oktober 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan RISET) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Napilah, R., & Heriyanto, H. (2025). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2020-2023. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3486-3495. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4665>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan verifikatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana untuk menguji hubungan antara biaya produksi dan laba bersih. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 22 perusahaan, dengan sampel sebanyak 10 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Alat analisis yang digunakan adalah SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Artinya, semakin tinggi biaya produksi maka akan menurunkan laba bersih perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan laba bersih disebabkan oleh kurang optimalnya pemanfaatan proses produksi atau adanya peningkatan biaya bahan baku dan tenaga kerja yang tidak sejalan dengan pertumbuhan perusahaan.

Kata Kunci: Biaya Produksi; Laba Bersih; BEI.

Abstract

This study aims to determine the effect of production costs on net profit in textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020-2023 period. This study uses a quantitative method with a verification approach. The data analysis technique used is simple linear regression analysis to test the relationship between production costs and net profit. The population in this study was 22 companies, with a sample of 10 companies selected using a purposive sampling technique. The data used in this study are secondary data obtained from the company's annual financial reports. The analysis tool used is SPSS. The results of the study show that production costs have a negative and significant effect on net profit. This means that the higher the production costs, the lower the company's net profit. This shows that the decrease in net profit is due to the less than optimal utilization of the production process or an increase in raw material and labor costs that are not in line with the company's growth.

Keyword: Production Costs; Net Profit; BEI.

1. Pendahuluan

Persaingan dalam dunia bisnis semakin intens, terutama dengan hadirnya era perdagangan bebas yang membawa berbagai dampak terhadap perekonomian Indonesia. Secara umum, tujuan utama suatu perusahaan adalah memperoleh keuntungan maksimal untuk memastikan kelangsungan hidup dan stabilitas finansialnya (Surtikanti & Lestari, 2023). Dalam mencapai tujuan ini, perusahaan, khususnya yang berfokus pada pencapaian laba, dituntut untuk mengelola operasionalnya secara lebih efisien. Pengelolaan yang efektif dapat menjaga kelancaran operasi perusahaan serta mewujudkan tujuan jangka panjang, meskipun dalam kondisi penuh tantangan. Meskipun setiap perusahaan memiliki tujuan yang berbeda, pada umumnya tujuan tersebut berkisar pada pencapaian keuntungan maksimal, pemeliharaan kelangsungan hidup perusahaan, dan memastikan seluruh aktivitas organisasi berjalan dengan baik. Salah satu faktor internal yang memengaruhi kinerja perusahaan adalah biaya yang dikeluarkan dalam operasional bisnis. Industri manufaktur saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat, yang berdampak langsung pada perekonomian Indonesia (Marismiati & Azhar, 2022). Salah satu aspek penting dalam operasi perusahaan manufaktur adalah biaya produksi, yang menurut Mulyadi (2020) mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi ini meliputi pengeluaran untuk pengadaan faktor produksi, bahan baku, dan bahan mentah yang digunakan dalam proses produksi. Dengan demikian, biaya produksi memiliki pengaruh langsung terhadap laba bersih perusahaan. Penurunan biaya produksi, diiringi dengan peningkatan penjualan, akan berkontribusi pada kenaikan laba bersih. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola biaya produksinya, semakin besar peluang perusahaan untuk mencapai laba bersih yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Marismiati & Azhar (2022) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih. Biaya produksi mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk atau jasa (Izza, 2021). Biaya ini terdiri dari biaya yang diperlukan untuk memperoleh bahan baku serta peralatan yang digunakan dalam produksi. Penentuan biaya produksi tidak hanya penting untuk menghitung total pengeluaran perusahaan, tetapi juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan operasional, seperti penentuan jumlah bahan baku yang harus dibeli untuk kelancaran proses produksi dan penetapan harga jual yang kompetitif. Dengan informasi biaya yang transparan dan rinci, manajemen dapat memantau setiap komponen biaya secara lebih efektif dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk memastikan biaya tetap dalam anggaran yang ditetapkan.

Menurut Hery (2021), laba bersih dihitung dengan cara mengurangi laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak mencakup laba operasional yang ditambah pendapatan dan keuntungan lain, serta dikurangi kerugian yang mungkin terjadi. Dengan demikian, laba bersih mencerminkan keuntungan akhir perusahaan setelah beban pajak dipotong. Laba bersih menjadi indikator utama kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Secara teoritis, tujuan perusahaan dalam mengelola biaya produksi adalah untuk memaksimalkan laba dengan cara menghasilkan pendapatan optimal dan membandingkannya dengan biaya yang dikeluarkan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk menilai efisiensi operasional dan meningkatkan profitabilitas secara keseluruhan (Sartono, 2021). Untuk mencapai laba, perusahaan perlu memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari penjualan, pengelolaan aktiva, dan modal. Laba ini nantinya akan didistribusikan kepada pihak-pihak terkait, seperti kreditor, pemerintah, dan pemegang saham dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen, tanpa mengurangi modal awal pemegang saham. Biaya produksi dapat dikategorikan ke dalam tiga komponen utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2020). Komponen-komponen ini mempengaruhi fluktuasi laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan (Pasaribu & Hasanuh, 2021). Kinerja optimal dalam menghasilkan laba bersih menjadi indikator keberhasilan operasional perusahaan. Hubungan antara biaya produksi dan laba bersih sangat erat, di mana pengurangan biaya produksi dapat meningkatkan laba bersih, sementara biaya produksi yang tinggi berisiko menurunkan keuntungan perusahaan (Elza *et al.*, 2023). Oleh karena itu, pengendalian biaya produksi menjadi faktor kunci dalam mencapai keuntungan maksimal. Teori biaya produksi membedakan antara biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap tidak berubah meskipun volume produksi naik atau turun, seperti biaya sewa dan gaji karyawan tetap, sementara biaya variabel berubah seiring dengan

tingkat produksi, seperti biaya bahan baku dan upah tenaga kerja. Pengelolaan yang efisien terhadap kedua jenis biaya ini berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Izza, 2021). Laba bersih, yang merupakan keuntungan yang diperoleh setelah semua biaya dikurangkan dari pendapatan, menjadi ukuran akhir kinerja keuangan perusahaan (Hery, 2022). Berdasarkan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa biaya produksi secara signifikan memengaruhi laba bersih. Casmadi *et al.* (2022) dan Pinkan & Wulandari (2024) menemukan bahwa biaya produksi memiliki dampak signifikan terhadap laba bersih perusahaan. Selain itu, Nur Laili & Nugroho (2023) menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bersih, sementara biaya promosi tidak memiliki pengaruh signifikan. Hipotesis 1 (H1): Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020-2023.

2. Tinjauan Pustaka

Biaya produksi merujuk pada seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksi barang atau jasa. Mulyadi (2020) menyatakan bahwa biaya produksi terdiri dari tiga komponen utama, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi berperan penting dalam menentukan harga pokok produksi dan berpengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Pengelolaan biaya produksi yang efisien dapat meningkatkan laba bersih perusahaan, sementara pengeluaran yang berlebihan dapat menurunkan profitabilitas. Izza (2021) menjelaskan bahwa perencanaan dan pengawasan biaya produksi yang matang sangat penting agar pengeluaran tidak melebihi pendapatan. Peningkatan biaya produksi yang tidak disertai dengan peningkatan pendapatan dapat menyebabkan perusahaan mengalami penurunan laba bersih, meskipun pendapatan perusahaan meningkat. Laba bersih, menurut Hery (2021), merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi semua biaya, termasuk biaya produksi, biaya operasional, dan pajak. Laba bersih menjadi indikator kinerja keuangan perusahaan dan digunakan untuk menilai keberhasilan dalam mengelola aset dan sumber daya. Sartono (2021) menyatakan bahwa laba bersih menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasionalnya. Dalam konteks ini, laba bersih yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berhasil mengelola biaya secara efektif dan meningkatkan efisiensi operasional, sedangkan laba bersih yang rendah sering kali menunjukkan adanya masalah dalam pengelolaan biaya, termasuk biaya produksi yang tinggi.

Pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih telah banyak diteliti. Marismati & Azhar (2022) menemukan bahwa biaya produksi yang tinggi cenderung mengurangi laba bersih perusahaan manufaktur, terutama jika peningkatan biaya tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan. Hasil serupa ditemukan oleh Casmadi *et al.* (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola biaya produksinya dengan baik, seperti efisiensi penggunaan bahan baku dan tenaga kerja, dapat meningkatkan laba bersih meskipun dalam kondisi pasar yang kompetitif. Penelitian oleh Pinkan & Wulandari (2024) juga menunjukkan bahwa meskipun biaya promosi berpengaruh terhadap laba bersih, biaya produksi tetap menjadi faktor dominan dalam menentukan tingkat keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi kunci untuk meraih keuntungan maksimal. Teori biaya produksi membagi biaya menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Izza, 2021). Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah meskipun volume produksi naik atau turun, seperti biaya sewa gedung dan gaji karyawan tetap, sedangkan biaya variabel berubah sesuai dengan tingkat produksi, seperti biaya bahan baku dan upah tenaga kerja. Mulyadi (2020) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola kedua jenis biaya ini dengan baik dapat mengoptimalkan produksi dan meningkatkan laba bersih. Pengelolaan yang efisien terhadap biaya tetap dan variabel sangat penting untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian oleh Elza *et al.* (2023), yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara biaya produksi dan laba bersih, dimana peningkatan biaya produksi dapat mengurangi laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Surtikanti & Lestari (2023) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan yang

RESEARCH ARTICLE

terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian oleh Hery (2022) menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak mengelola biaya produksinya dengan baik akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba bersih, meskipun memiliki pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi yang efektif merupakan faktor krusial dalam mencapai keberhasilan jangka panjang perusahaan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain verifikatif untuk menguji pengaruh biaya produksi terhadap laba bersih. Pendekatan kuantitatif dipilih karena sesuai dengan penjelasan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa metode ini efektif untuk pengujian hipotesis secara objektif menggunakan data statistik. Penelitian ini berfokus pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2023. Sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia, terutama sebagai penyerap tenaga kerja dan kontributor ekspor non-migas. Oleh karena itu, pengelolaan biaya produksi yang efisien sangat penting bagi perusahaan dalam subsektor ini untuk mempertahankan profitabilitas dan daya saing, baik di pasar domestik maupun internasional. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yang memilih perusahaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan keuangan lengkap selama tiga tahun berturut-turut. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 10 perusahaan sebagai sampel, dengan total 40 observasi (10 perusahaan x 4 tahun), yang dinilai relevan dengan tujuan penelitian (Nur Laili & Nugroho, 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah residual dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat dikatakan terpenuhi jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak terdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0000032
	Std. Deviation	35987502545.35994000
Most Extreme Differences	Absolute	.145
	Positive	.126
	Negative	-.145
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.034 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.337
Point Probability		.000

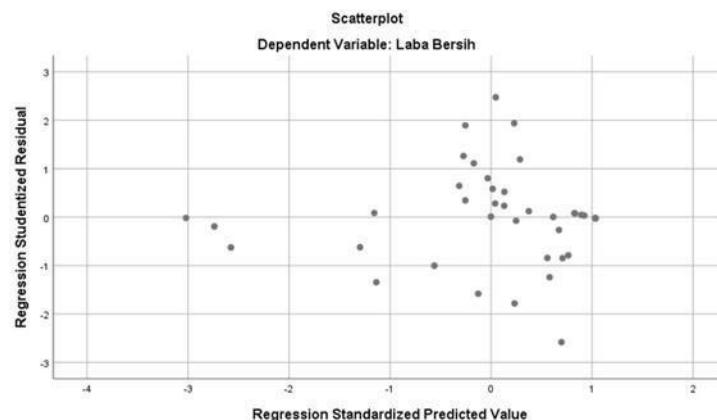
a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan metode exact, diperoleh nilai Exact Sig. (2-Tailed) sebesar 0,337 pada variabel Biaya Produksi dan Laba Bersih. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,337 > 0,05$), maka residual dari hubungan antara Biaya Produksi dan Laba Bersih terdistribusi normal, yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varian residual dalam model regresi. Dalam model regresi yang baik, seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas, yang berarti varians residual harus tetap konstan sepanjang prediksi. Untuk menguji heteroskedastisitas, digunakan metode grafik scatterplot



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas yang ditunjukkan melalui scatterplot antara residual dan nilai prediksi memberikan gambaran tentang adanya potensi masalah dalam model regresi. Heteroskedastisitas terjadi ketika varians residual tidak konsisten sepanjang nilai prediksi. Jika titik residual tersebar secara acak tanpa pola yang jelas, ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas. Dalam uji model regresi ini, tidak ditemukan indikasi heteroskedastisitas.

4.1.2 Analisis Regresi Linear

Pengujian regresi linier sederhana bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen, yaitu biaya produksi, terhadap variabel dependen, yaitu laba bersih. Model regresi ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif, negatif, atau bahkan tidak signifikan secara statistik (Ghazali, 2021). Uji regresi linier sederhana dipilih karena hanya ada satu variabel independen (Biaya Produksi) dan satu variabel dependen (Laba Bersih). Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji regresi linear sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	730156244.56	8363473533.7		.087
		8	61		
	Biaya Produksi	-.070	.024	-.426	.006

a. Dependent Variable: Laba Bersih

RESEARCH ARTICLE

Sehingga persamaan regresi liniernya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 730.156.244,568 + (-0,070) X \\ = 730.156.244,568 - 0,070 X$$

Hasil regresi linier menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba bersih. Nilai konstanta sebesar 730.156.244,568 menggambarkan laba bersih yang dihasilkan ketika biaya produksi (X) adalah nol. Ini berarti, meskipun perusahaan tidak mengeluarkan biaya produksi (misalnya, dalam kondisi tanpa biaya produksi), perusahaan masih akan menghasilkan laba bersih sebesar 730.156.244,568. Dalam konteks subsektor tekstil dan garmen, hal ini bisa mencerminkan laba yang berasal dari faktor lain, seperti pendapatan dari penjualan produk yang sudah ada, efisiensi operasional, atau sumber pendapatan lainnya. Sementara itu, koefisien regresi biaya produksi sebesar -0,070 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 unit dalam biaya produksi akan mengurangi laba bersih sebesar 0,070 unit. Dengan kata lain, ada hubungan negatif antara biaya produksi dan laba bersih, di mana peningkatan biaya produksi cenderung menurunkan laba bersih.

4.1.3 Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar proporsi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi dengan nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut lebih baik dalam menjelaskan hubungan antara variabel. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.426 ^a	.181	.160	36457947382.328	2.330

a. Predictors: (Constant), Biaya Produksi

b. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji determinasi di atas, pada model summary, diperoleh nilai R Square sebesar 0,181. Ini berarti nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel biaya produksi hanya mampu menjelaskan variasi laba bersih sebesar 18,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 81,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.1.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen, yaitu biaya produksi, dan variabel dependen, yaitu laba bersih. Pengujian ini membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel. Keputusan pengujian diambil berdasarkan kriteria berikut:

- Jika nilai t-hitung > t-tabel, maka H_0 ditolak, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara biaya produksi dan laba bersih.
- Jika nilai t-hitung < t-tabel, maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan nilai signifikansi, keputusan diambil sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (sig.) < 0,05, maka H_0 ditolak, menunjukkan adanya pengaruh signifikan.
- Jika nilai signifikansi (sig.) > 0,05, maka H_0 diterima, menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan.

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh hasil yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	730156244.56	8363473533.7		.087	.931
		8	61			
	Biaya Produksi	-.070	.024	-.426	-2.901	.006

a. Dependent Variable: Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji t parsial di atas, diperoleh nilai signifikansi pengaruh biaya produksi (X) terhadap laba bersih (Y) sebesar 0,006, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,006 < 0,05$). Selain itu, nilai t-hitung sebesar 2,901 lebih besar dari t-tabel 2,024 ($2,901 > 2,024$). Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara biaya produksi terhadap laba bersih.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, penelitian ini menunjukkan bahwa biaya produksi memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap laba bersih perusahaan, meskipun tingkat determinasi menunjukkan bahwa masih ada faktor lain yang turut mempengaruhi laba bersih perusahaan. Dalam kegiatan operasional perusahaan, terutama di sektor manufaktur, biaya produksi merupakan komponen utama yang sangat menentukan keberlangsungan usaha. Namun, biaya produksi tidak selalu stabil, dan fluktuasi yang signifikan, baik peningkatan maupun penurunan, dapat terjadi karena berbagai faktor internal dan eksternal. Salah satu penyebab utama fluktuasi biaya produksi adalah naik turunnya harga bahan baku di pasar. Kondisi ini akan diperburuk jika perusahaan tidak memiliki sistem pengendalian biaya yang efektif, yang dapat menyebabkan penurunan laba bahkan kerugian jika pengeluaran tidak sebanding dengan pendapatan. Fluktuasi biaya produksi menjadi tantangan nyata bagi manajemen dalam menjaga kestabilan finansial perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu mengidentifikasi penyebab utama kenaikan biaya dan mencari solusi efisien, seperti optimalisasi penggunaan bahan, efisiensi tenaga kerja, atau investasi dalam teknologi yang dapat menekan biaya jangka panjang. Fenomena fluktuasi biaya produksi ini menjadi isu yang penting untuk dianalisis secara mendalam agar keberlanjutan usaha dan daya saing perusahaan di pasar tetap terjaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara biaya produksi dan laba bersih. Semakin tinggi biaya produksi, semakin menurun laba bersih perusahaan. Kondisi ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki sistem pengendalian biaya yang efektif, agar pengeluaran dapat ditekan tanpa mengorbankan kualitas produk. Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah optimalisasi pemakaian bahan baku, efisiensi tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi dalam proses produksi. Dengan pengelolaan biaya yang baik, perusahaan tidak hanya dapat menjaga kestabilan laba tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi operasional secara menyeluruh. Penemuan ini sejalan dengan teori Mulyadi (2020) yang menyatakan bahwa biaya produksi adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan output yang memberikan nilai lebih dibandingkan biaya yang dikeluarkan. Hasil penelitian ini juga mendukung studi oleh Surtikanti & Lestari (2023), yang menunjukkan bahwa tingginya biaya produksi berdampak negatif terhadap laba bersih perusahaan manufaktur. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan biaya produksi yang efisien memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja keuangan perusahaan dan sangat penting untuk mempertahankan keberlanjutan usaha serta daya saing di tengah pasar yang semakin kompetitif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa manajemen perlu meningkatkan efisiensi biaya produksi guna menjaga profitabilitas, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga bahan baku dan biaya operasional.

RESEARCH ARTICLE

Langkah-langkah yang dapat diambil termasuk optimalisasi penggunaan bahan baku, efisiensi tenaga kerja, serta investasi dalam teknologi produksi yang hemat biaya. Selain itu, perusahaan perlu membangun sistem pengendalian biaya yang akurat dan terintegrasi untuk memantau serta menekan biaya produksi secara berkelanjutan, yang penting untuk mendukung kelangsungan usaha dan mempertahankan daya saing. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep Mulyadi (2018) bahwa biaya produksi adalah pengorbanan sumber daya untuk menghasilkan output bernilai ekonomis. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian oleh Surtikanti & Lestari (2023), yang menyatakan bahwa tingginya biaya produksi cenderung menurunkan laba bersih. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur di bidang akuntansi manajemen dan manajemen biaya, serta menjadi dasar untuk studi lanjutan terkait strategi efisiensi biaya dalam konteks industri manufaktur dan sektor lainnya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih pada perusahaan manufaktur subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Temuan ini menunjukkan bahwa biaya produksi memberikan dampak besar terhadap laba bersih. Ketika biaya produksi meningkat, laba bersih perusahaan cenderung menurun, sehingga pengendalian biaya menjadi sangat penting. Jika perusahaan tidak dapat mengelola biaya produksi dengan baik, margin keuntungan akan menyusut secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan Casmadi *et al.* (2022) yang menunjukkan pengaruh signifikan antara biaya produksi dan laba bersih. Pengelolaan biaya produksi yang efisien menjadi kunci dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas. Perusahaan harus memastikan bahwa pengeluaran untuk proses produksi tidak melebihi pendapatan yang diperoleh, serta terus berupaya meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Oleh karena itu, perusahaan manufaktur, khususnya subsektor tekstil dan garmen, disarankan untuk lebih fokus pada pengelolaan biaya produksi agar dapat menjaga kestabilan laba dan memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, penelitian ini akan lebih bermanfaat jika cakupan sampel dan jumlah perusahaan yang dianalisis diperluas, sehingga hasilnya dapat lebih representatif terhadap kondisi industri secara lebih menyeluruh. Penambahan faktor-faktor lain dalam penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap mengenai berbagai aspek yang mempengaruhi tingkat keuntungan perusahaan.

6. Ucapan Terima Kasih

Dalam proses penyusunan penelitian ilmiah ini, Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak dapat dilakukan tanpa bantuan dan dukungan dari banyak orang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada semua orang yang membantu selama proses penulisan penelitian ini, terutama kepada:

- 1) Bapak Dr. Supriyadi, S.E., M.Si. selaku Rektor Universitas Teknologi Digital.
- 2) Ibu Meilani Puwanti, S.E., M.Si. selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Universitas Teknologi Digital.
- 3) Bapak Heriyanto, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing dalam penelitian ini. Terima kasih telah membantu, meluangkan waktu, memberikan saran dan arahan dengan sangat baik kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
- 4) Kepada seluruh Dosen Program Studi Akuntansi Universitas Teknologi Digital.
- 5) Kepada kedua Orang Tua tercinta, terkasih, dan tersayang Bapak Ayi Suryana dan Mamah Widaningsih. Terima kasih sudah mendidik, membimbing, dan selalu memberikan kasih sayang yang tulus, memberikan dukungan, serta mendoakan dan telah mengusahakan segalanya untuk anak bungsumu ini.

RESEARCH ARTICLE

- 6) Terima kasih kepada Kakak tersayang yaitu Solehah Purnama yang selalu memberikan doa dan dukungan, serta semangat dalam proses penyusunan penelitian ilmiah ini.
- 7) Terima kasih kepada sahabat terdekat terutama Nurul Fadilah, Nesya Septiwati, Fani Rahma Amelia, Rinda Wati dan Citra Amelia yang sudah selalu memberikan motivasi, dukungan, dan semangat tanpa henti yang sangat berarti.
- 8) Terima kasih kepada pihak lain yang terlibat dalam memberikan bantuan, dorongan, motivasi serta semangat kepada peneliti yang tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu.

7. Referensi

- Amani, T. (2022). TEORI AKUNTANSI.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 23.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis laporan keuangan*. Media Pressindo.
- Hindi, M., & Yasa, I. N. P. (2023). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Farmasi Pada Saat Pandemi Covid-19. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 14(03), 594-606. <https://doi.org/10.23887/jimat.v14i03.62101>.
- Hoetoro, A. (2018). *Ekonomi Mikro Islam: Pendekatan Integratif*. Universitas Brawijaya Press.
- Laili, I. A. N., & Nugroho, H. S. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Promosi Terhadap Laba Bersih. *Journal Competency Of Business*, 6(2), 54-66. <https://doi.org/10.47200/jcob.v6i02.1603>.
- Makalalag, A., Ilat, V., & Walandouw, S. K. (2023). Pengaruh biaya produksi, biaya pemasaran dan biaya kualitas terhadap laba bersih (studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di be tahun 2018-2020). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 11(3), 71-81. <https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.49129>.
- Marismiyati, M., & Azhar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Be Periode 2019-2020. *Land Journal*, 3(1), 30-36. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v3i1.1746>.
- Putri, S. P. (2023). Pengaruh biaya produksi dan biaya promosi terhadap laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen, Hukum dan Sosial*, 1(1).
- Ramdhani, D., & Hendrani, A. (2020). *Akuntansi Biaya: (Konsep dan Implementasi di Industri Manufaktur)*. Cv Markumi.
- Sari, F. M., & Munandar, A. (2022). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih Pada PT. Mayora Indah Tbk. *JUEB: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 82-92. <https://doi.org/10.55784/jueb.v1i2.124>.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

RESEARCH ARTICLE

Surtikanti, S., & Lestari, T. D. (2023). PENGARUH BIAYA PRODUKSI, VOLUME PENJUALAN DAN PENDAPATAN USAHA TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR KIMIA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021. *Journal of Economics, Management, Business and Accounting (JEMBA)*, 3(1), 123-138.
<https://doi.org/10.34010/jemba.v3i1.10369>.

Sutrisno, S. (2025). Analisis Laporan Keuangan.